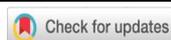




## Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) dalam Mengembangkan Program Literasi pada Komunitas Baca

Maunah Setyawati, \*Nina Indriani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.493>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 18 Februari 2025

Revisi Akhir: 20 April 2025

Disetujui: 21 April 2025

Terbit: 25 April 2025

#### Kata Kunci:

Literasi;

Pemberdayaan Masyarakat;

Pendekatan ABCD;

Taman Baca Masyarakat;

*Teaching at The Right Level*.



### ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi petugas Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya dalam menjalankan program literasi yang efektif dan berkelanjutan melalui pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). TaRL merupakan pendekatan yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta, bukan berdasarkan usia atau jenjang pendidikan formal. Pendekatan ini diterapkan di lima Taman Baca Masyarakat (TBM) untuk meningkatkan efektivitas program literasi berbasis komunitas. Pengabdian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion*, observasi, dan wawancara dengan pengelola TBM serta peserta program. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan TaRL meningkatkan keterampilan literasi dasar peserta dan kapasitas pengelola TBM dalam menyusun program yang lebih adaptif. Pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan membaca memungkinkan pembelajaran lebih efektif dan inklusif. Program ini juga memperkuat jejaring komunitas dan keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan literasi. Hasil pengabdian ini berkontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran literasi berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta dapat diadaptasi di berbagai daerah untuk meningkatkan literasi masyarakat

## PENDAHULUAN

Masyarakat, komunitas, serta pemerintah pusat maupun daerah sudah banyak menginisiasikan gerakan Literasi dalam Masyarakat (Håklev, 2010), salah satu keberhasilan program literasi adalah yang diusung oleh Pemerintah Kota Surabaya. Dari survei 2021 oleh Perpustakaan Nasional, minat baca warga ibu kota Jawa Timur ini 67,41 persen. Meski tingkat kegemaran membaca itu tergolong agak tinggi, Pemerintah Kota Surabaya menganggap masih perlu peningkatan dengan mengoptimalkan perpustakaan dan taman bacaan masyarakat. Persentase minat baca yang 67,41 persen itu lebih tinggi daripada rata-rata di Jatim yang 64,2 persen atau nasional yang 59,5 persen. Namun, menurut Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi, minat baca yang belum menyentuh 80-90 persen perlu dipahami sebagai capaian yang belum mengagumkan.

Surabaya telah mendirikan 460 Taman Baca Masyarakat (TBM) yang tersebar di berbagai wilayah kota dan sekitarnya (Wijayanto, 2017). Tujuan utama pendirian TBM ini adalah untuk mempermudah akses masyarakat terhadap buku, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam mendukung pengembangan literasi. TBM juga diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang lebih baik di tengah masyarakat, mengingat membaca merupakan langkah awal dalam menciptakan budaya literasi yang maju. Hal menarik dari TBM di Surabaya adalah berbagai strategi yang digunakan untuk menarik pengunjung. Selain berfungsi sebagai tempat membaca, TBM juga menjadi pusat belajar masyarakat. Pengunjung dapat memanfaatkan layanan yang disediakan oleh petugas TBM untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah, terutama bagi siswa tingkat dasar dan menengah. Program ini sangat diapresiasi oleh masyarakat, khususnya

keluarga dari kalangan kurang mampu, karena mampu meringankan beban anak-anak dan orang tua dalam mengatasi masalah belajar di sekolah.

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan merekrut staf khusus untuk mengelola perpustakaan di sekolah dan TBM di seluruh kota. Selain tugas administrasi dan kepastakaan, petugas TBM sering diminta membantu menyelesaikan permasalahan belajar siswa atau administrasi sekolah. Dengan tanggung jawab di dua lokasi, mereka bekerja paruh waktu di sekolah (08.00–12.00) dan TBM (13.00–16.00), yang menuntut kemampuan multi fungsi sebagai pustakawan, administrasi, dan guru. Sayangnya, hanya 33,3% petugas memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, sehingga diperlukan peningkatan keterampilan mereka untuk mendukung kebutuhan literasi masyarakat.

TBM menjadi aset penting bagi Surabaya untuk meningkatkan literasi melalui lingkungan yang mendukung. Namun, keberhasilan ini memerlukan petugas dengan kompetensi tinggi serta dukungan komunitas literasi lokal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas petugas dan komunitas perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan berbasis pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), guna menyegarkan wawasan dan meningkatkan pelayanan literasi di masyarakat.

Proses ABCD biasanya dimulai dengan pemetaan aset komunitas, mencakup keterampilan individu, jaringan sosial, organisasi lokal, fasilitas fisik, serta sumber daya alam dan budaya. Dengan mengenali dan memanfaatkan aset-aset ini, komunitas dapat memperkuat hubungan antaranggota dan dengan lembaga lokal, membuka peluang kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, ABCD juga mendorong partisipasi aktif melalui kegiatan yang relevan dan memberdayakan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap hasil pembangunan (Mathie & Cunningham, 2003).

Peningkatan tingkat literasi di Indonesia menjadi salah satu prioritas utama dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Sebagai salah satu kota besar, Surabaya memiliki banyak komunitas baca yang tersebar di berbagai wilayah, mencerminkan inisiatif lokal dalam mendukung literasi masyarakat. Namun, program-program literasi ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal pengukuran capaian dan perkembangan literasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu. Dalam konteks ini, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) menjadi relevan untuk diimplementasikan sebagai metode pendampingan bagi komunitas baca.

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang dikembangkan oleh Pratham di India, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca dan berhitung pada anak-anak usia sekolah (Banerjee et al., 2016). Pendekatan ini berfokus pada pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, bukan berdasarkan kelas atau usia mereka. Dengan TaRL, siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka saat ini, bukan berdasarkan kelompok umur atau jenjang pendidikan formal. Penerapan metode ini di berbagai negara telah menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan literasi dan numerasi dasar secara signifikan (Banerjee et al., 2017).

Salah satu keunggulan pendekatan TaRL adalah fleksibilitasnya dalam pelaksanaan dan keberhasilannya di berbagai konteks pendidikan. Mengadaptasi TaRL pada konteks komunitas baca di Surabaya menjadi peluang strategis untuk mendukung peningkatan literasi masyarakat secara lebih efektif. Penerapan metode yang berfokus pada level kemampuan masing-masing peserta diharapkan dapat memperkuat keterampilan

membaca dan pemahaman literasi lainnya secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu para fasilitator dan pendamping komunitas baca dalam mengelola kegiatan yang lebih berorientasi pada hasil.

Implementasi program pendampingan komunitas baca dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di Surabaya menghadapi tantangan, seperti keragaman tingkat literasi masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, dan minimnya dukungan sistem pembelajaran berbasis komunitas. Oleh karena itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah kota, dan organisasi masyarakat menjadi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program ini (Singh et al., 2019).

Mengintegrasikan pendekatan TaRL dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pendampingan komunitas baca berarti memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang ada di masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individu. Melalui pendekatan ini, komunitas tidak hanya belajar bersama, tetapi juga berkembang secara kolektif dengan mengoptimalkan aset lokal. Pendampingan berbasis TaRL diharapkan mampu meningkatkan keterampilan literasi dasar sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengatasi tantangan literasi. Dengan dukungan berbagai pihak, pendekatan ini dapat berkontribusi pada peningkatan indeks literasi nasional, terutama dalam menyongsong era Indonesia Emas.

Pendampingan berbasis pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Asset Based Community Development* (ABCD) perlu dilakukan di Kota Surabaya karena meskipun tingkat minat baca masyarakatnya cukup tinggi (67,41 persen), masih ada kebutuhan untuk meningkatkan akses dan kualitas literasi yang relevan dengan tingkat kemampuan individu. Surabaya memiliki banyak Taman Baca Masyarakat (TBM), namun, banyak pengelola TBM yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan memerlukan peningkatan kapasitas agar dapat lebih efektif dalam memberikan layanan literasi.

Program literasi di TBM perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, terutama anak-anak dari keluarga kurang mampu yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Dengan menerapkan pendekatan TaRL, program literasi dapat lebih adaptif, personal, dan inklusif, memungkinkan setiap anak belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka tanpa merasa tertekan oleh standar formal yang tidak relevan. Selain itu, pendekatan ABCD yang mengoptimalkan potensi dan sumber daya lokal di komunitas dapat memperkuat keberlanjutan program literasi, dengan melibatkan pengelola TBM, pemerintah, dan komunitas setempat dalam pencapaian tujuan bersama. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan literasi yang lebih kuat, mendukung keberagaman literasi di masyarakat, serta mengurangi kesenjangan literasi di Surabaya. Sehingga, pendampingan di lokasi ini sangat relevan untuk memperkuat dan memperluas dampak literasi bagi masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki tantangan besar dalam mengakses pendidikan formal yang berkualitas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang fokus pada pemanfaatan aset dan potensi lokal untuk mendorong pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. ABCD tidak hanya melihat kekurangan

komunitas, tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang ada. Langkah-langkahnya meliputi *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny* (Al-Kautsari, 2019).

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi petugas Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya dalam menjalankan program literasi yang efektif dan berkelanjutan. Sasaran utama kegiatan ini adalah komunitas TBM di Kota Surabaya Barat, Utara, dan Pusat yang meliputi TBM Sasuke, TBM Pelangi, TBM Rembulan, TBM Avicena, dan TBM Wahana Visi. Kelima TBM tersebut berperan penting dalam menyediakan akses literasi bagi masyarakat sekitar, terutama bagi kalangan yang mungkin sulit mengakses fasilitas literasi formal.

Tahap pertama pada metode ABCD adalah *discovery* yang berfokus pada identifikasi aset lokal melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Experiential Learning* untuk menggali keterampilan dan sumber daya yang ada. *Tahap Dream* membantu komunitas merumuskan tujuan literasi jangka panjang. Pada tahap ini, komunitas diajak untuk mendiskusikan harapan dan cita-cita komunitas terkait literasi. Pada tahap *Design*, petugas TBM diberikan pelatihan strategi membaca dengan metode *Teaching at the Right Level* (TaRL) dirancang untuk meningkatkan keterampilan pengelola TBM. Pelatihan ini mencakup pengenalan teori dan praktik TaRL, termasuk teknik pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan literasi, metode penilaian awal untuk menentukan level literasi masing-masing anggota, serta strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan tiap level kemampuan.

Tahap *define* melibatkan pemantapan tujuan dan penetapan indikator keberhasilan program literasi. Dalam kegiatan pengabdian ini, komunitas penggerak literasi atau pengelola TBM melakukan pemantapan dan penegasan terhadap tujuan program yang telah dirumuskan sebelumnya. Indikator keberhasilan diukur dari peningkatan kapasitas pengelola TBM, peningkatan keterampilan literasi anak-anak dan masyarakat, peningkatan akses masyarakat terhadap buku dan program literasi, keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi, dan keberlanjutan program literasi yang tertuang dalam instrumen monitoring berupa wawancara terstruktur.

Pada tahap terakhir, tahap *destiny* merupakan proses untuk memastikan kemandirian komunitas dalam menjalankan program, dengan monitoring berkelanjutan untuk mengevaluasi penerapan TaRL di TBM dan penyesuaian strategi jika diperlukan. Pada tahap ini juga, setiap TBM mulai mengaplikasikan program literasi berbasis TaRL sesuai dengan potensi dan sumber daya yang telah diidentifikasi dan direncanakan. Untuk memastikan bahwa program literasi berjalan dengan baik, kegiatan ini dibingkai dalam Monitoring pemanfaatan buku melalui strategi membaca dengan pendekatan TaRL sebagai bagian dari Pendampingan Penguatan Literasi Masyarakat. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengamati perkembangan literasi peserta, penggunaan bahan bacaan yang disediakan, serta efektivitas penerapan metode TaRL di TBM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Subyek dampingan pada program ini adalah Taman Baca Masyarakat (TBM) yang merupakan wadah pendidikan informal yang diinisiasi oleh dan untuk masyarakat. TBM bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. TBM tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan sederhana, tetapi juga menjadi pusat aktivitas belajar masyarakat melalui berbagai program seperti diskusi buku, pelatihan menulis, dan kegiatan edukasi lainnya. TBM yang menjadi subjek dampingan program ini berada di kota Surabaya,

khususnya di wilayah Surabaya Barat, Surabaya Utara, dan Surabaya Pusat karena memiliki potensi besar dalam mendukung literasi masyarakat sekitar.

Pengabdian ini terfokus pada lima TBM yang meliputi TBM Sasuke, TBM Pelangi, TBM Rembulan, TBM Avicena, dan Wahana Visi yang tersebar di kota Surabaya Barat, Surabaya Utara, dan Surabaya Pusat. Kelima TBM tersebut berperan penting dalam menyediakan akses literasi bagi masyarakat sekitar, terutama bagi kalangan yang mungkin sulit mengakses fasilitas literasi formal.

TBM Sahabat Sumur Kembar (Sasuke) merupakan Taman Baca Masyarakat yang berlokasi di Kelurahan Lontar RT 03 RW 01 gang Sumur Kembar Kota Surabaya. TBM Sasuke didirikan pada tahun 2013 sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca dan literasi di komunitas masyarakat kelurahan lontar terkhusus di gang Sumur Kembar. Terinspirasi oleh rendahnya tingkat literasi dan terbatasnya akses terhadap bahan bacaan. TBM Sasuke berada di lingkungan masyarakat yang sangat majemuk dengan rata-rata pendidikan SMA dan kegiatan keagamaan yang kental serta tumbuh dengan pesatnya perkembangan Kota Surabaya, TBM Sasuke hadir sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat serta sebagai penunjang area bermain dan belajar masyarakat.

Dari sisi keunggulan aset, TBM Sasuke memiliki dua orang pengelola yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan dalam mengorganisir kegiatan literasi. Dilihat dari sumber daya alam, TBM Sasuke memiliki lahan yang dan daya tarik lokal berupa sumur kembar, hal tersebut merupakan potensi besar untuk mengintegrasikan literasi dengan kegiatan berbasis wisata edukasi. Lahan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan outdoor, seperti taman literasi atau area bermain edukatif. Sumur kembar, sebagai ikon lokal, dapat diangkat menjadi bagian dari cerita rakyat atau tema literasi budaya, menarik minat masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam program TBM. Dari sisi modal fisik, TBM Sasuke modal fisik berupa ruang belajar sederhana yang dapat digunakan untuk kegiatan diskusi, seperti bedah film.

Dari sisi modal keuangan, TBM Sasuke memiliki keterbatasan dalam hal modal finansial, yang tercermin dari tantangan dalam pengadaan peralatan dan media edukasi seperti film atau alat bantu literasi. Ketergantungan pada bantuan teman atau mitra, seperti mahasiswa kampus terdekat, menunjukkan bahwa modal finansial belum mencukupi untuk mendukung kebutuhan operasional secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap sumber pendanaan, seperti program hibah atau donasi, diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program.

Keunggulan aset yang dimiliki oleh TBM PPT Pelangi memiliki 6 (enam) orang SDM yang baik, terutama dalam mendidik dan mengajar anak-anak usia dini. Kemampuan SDM dalam mengajar dan mendongeng merupakan aset berharga, terutama dalam mengembangkan minat baca anak usia dini dan mengajarkan konsep dasar seperti pengenalan angka. Dilihat dari sisi modal sumber daya alam, TBM Pelangi yang juga memiliki lahan sebagai modal sumber daya alamnya. Aset tersebut memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai ruang hijau edukatif. Modal fisik TBM Rembulan berupa ruang belajar sederhana yang memungkinkan pelaksanaan program literasi bagi anak-anak usia dini, seperti pengenalan buku dan pembelajaran membaca. Fasilitas penyimpanan buku, alat bantu belajar, dan media interaktif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya tarik program bagi anak-anak dan masyarakat.

Ditinjau dari modal finansial, TBM Pelangi mengalami tantangan keterbatasan dana dalam pengadaan alat bantu pendidikan, namun demikian TBM Pelangi memiliki

jaringan sosial yang kuat melalui hubungan dengan Bunda PAUD dan Komite Sekolah, yang mendukung pelaksanaan program literasi untuk anak usia dini.

TBM ketiga yang menjadi dampingan kegiatan ini adalah TBM Rembulan. TBM Rembulan merupakan Taman Baca Masyarakat yang dikelola oleh PPT Rembulan Kota Surabaya. PPT Rembulan merupakan program integratif yang menggabungkan layanan Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keberadaan TBM Rembulan berperan penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan budaya literasi sejak dini, telah menjadi tempat belajar dan berkumpul bagi anak-anak, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memperkaya wawasan.

Keunggulan aset yang dimiliki oleh TBM Rembulan dari sisi SDM memiliki 4 orang. SDM tersebut dapat memfasilitasi program literasi khususnya pengenalan buku dan membaca ke anak-anak usia dini. Dengan ketersediaan lahan, TBM Rembulan dapat memanfaatkannya untuk membangun fasilitas tambahan, seperti ruang baca di alam atau area kegiatan seni. Pemanfaatan ruang ini tidak hanya mendukung kegiatan literasi tetapi juga mempererat hubungan antaranggota masyarakat dengan menciptakan tempat berkumpul yang nyaman dan fungsional.

Modal fisik TBM Rembulan berupa ruang belajar sederhana yang memungkinkan pelaksanaan program literasi bagi anak-anak usia dini, seperti pengenalan buku dan pembelajaran membaca. Fasilitas penyimpanan buku, alat bantu belajar, dan media interaktif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya tarik program bagi anak-anak dan masyarakat. TBM Rembulan memiliki modal finansial yang terbatas, terutama untuk pengadaan buku dan peralatan pendukung kegiatan belajar. Hal ini menghambat kapasitas mereka dalam menarik minat anak-anak dan masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif. Peningkatan akses terhadap sumber pendanaan, baik dari pemerintah, donatur lokal, maupun mitra, sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program literasi yang lebih luas. Dari sisi modal sosial, TBM Rembulan memiliki hubungan sosial yang baik dengan komunitas lokal dan orang tua siswa.

TBM Avicenna yang merupakan Taman Baca Masyarakat yang ingin menggerakkan minat baca masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua khususnya masyarakat kampung nelayan Sukolilo Baru dan sekitarnya menjadi TBM dampingan keempat dalam kegiatan pengabdian ini. TBM Avicenna berada di kawasan Kampung Nelayan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Surabaya, yang memiliki kondisi sosial yang unik. Sebagai lingkungan dengan basis masyarakat nelayan, kondisi sosial-ekonomi dan budaya di daerah ini mempengaruhi kebiasaan, pola hidup, dan akses masyarakat terhadap pendidikan dan literasi.

Sebagian besar penduduk di sekitar TBM Avicenna adalah keluarga nelayan dengan pendapatan yang bergantung pada hasil tangkapan laut, yang dapat berfluktuasi karena musim dan cuaca. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam menyediakan akses pendidikan tambahan atau bahan bacaan bagi anak-anak mereka. Pada umumnya, minat baca cenderung rendah, dan prioritas keluarga lebih tertuju pada kebutuhan dasar dan pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan TBM Avicenna yang menyediakan akses buku dan kegiatan literasi secara gratis menjadi penting untuk mendukung pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu.

TBM Avicenna memiliki SDM dengan kemampuan mendongeng, dan mengajar serta salah satu merupakan hafidz alquran. Aset manusia ini sangat mendukung program yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan pemahaman melalui metode

interaktif seperti mendongeng dan membaca cerita bersama. TBM Avicenna memiliki keunggulan yang lebih unik dengan modal sumber daya berupa lahan dan akses ke pantai. Lahan dapat digunakan untuk kegiatan literasi berbasis lingkungan, seperti kebun cerita atau taman edukasi. Sementara itu, pantai menawarkan peluang untuk mengintegrasikan eksplorasi alam ke dalam kegiatan literasi, seperti membaca cerita bertema laut, belajar tentang ekosistem pantai, atau mengadakan sesi membaca bersama di tepi pantai untuk menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif dan tidak terlupakan. Meskipun demikian, TBM Avicenna juga mengalami keterbatasan modal finansial, meskipun memiliki aset alam seperti pantai dan lahan yang potensial untuk kegiatan literasi berbasis wisata. Dengan modal finansial yang lebih kuat, TBM ini dapat memanfaatkan aset alam mereka secara maksimal untuk menciptakan program-program edukatif yang mendukung keberlanjutan operasional sekaligus menarik minat komunitas.

TBM dampingin yang terakhir adalah TBM Wahana Visi Indonesia. TBM Wahana Visi Indonesia merupakan Taman Baca Masyarakat yang dikelola oleh Wahana Visi Indonesia. Wahana Visi Indonesia adalah organisasi kemanusiaan yang hadir melayani dan berkolaborasi dalam pemberdayaan anak, keluarga dan masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi dan tanggap bencana untuk membawa perubahan yang berkesinambungan tanpa membedakan agama, ras, suku, dan gender.

Wahana Visi Indonesia sebagai mitra potensial dalam beberapa program TBM memiliki pengalaman luas dalam pemberdayaan komunitas dan penyediaan pelatihan kepada SDM komunitas. Wahana Visi mendukung pengembangan kapasitas SDM dengan memberikan pelatihan yang relevan, memperkuat kemampuan lokal dalam pendidikan dan kesehatan, dan berkontribusi dalam meningkatkan aset manusia di komunitas melalui kegiatan-kegiatan sosial.

TBM Wahana Visi Indonesia memiliki ruang belajar yang cukup memadai untuk mendukung pelatihan SDM dan kegiatan literasi komunitas. Fasilitas yang dimiliki, seperti ruang pertemuan dan peralatan dasar, menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan kapasitas SDM serta pelaksanaan program literasi dan pemberdayaan masyarakat. Dari keunggulan finansial, TBM Wahana Visi Indonesia merupakan salah satu mitra strategis yang memiliki kapasitas dalam mendukung modal finansial melalui penyediaan pelatihan dan akses terhadap sumber daya pendanaan.

Surabaya, sebagai kota literasi, memiliki berbagai program literasi salah satunya melalui Taman Baca Masyarakat (TBM), yang dirancang sebagai tempat publik untuk mempermudah akses masyarakat terhadap sumber bacaan yang bermutu. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Daerah Kota Surabaya Nomor 03 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan perpustakaan, diuraikan bahwa TBM merupakan salah satu upaya perluasan layanan perpustakaan melalui program literasi di TBM yang ditempatkan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya di titik-titik Rukun Warga (RW) yang telah ditentukan sebanyak kurang lebih 530 TBM. Mengingat jumlah RW di Surabaya yang cukup banyak, maka keberadaan TBM ini belum dapat merata di seluruh wilayah Surabaya.

Hasil diskusi awal dengan pustakawan dan sekaligus pengelola TBM di Surabaya menunjukkan bahwa selain TBM yang dikelola Dispusip, pada beberapa titik di seluruh wilayah Surabaya juga ada TBM yang diinisiasi masyarakat (Wibowo, 2024). Keberadaan TBM ini menjadi aset unggulan dalam pengembangan budaya literasi di wilayah

Surabaya. Melalui kegiatan pendampingan dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), tim UIN Sunan Ampel berkolaborasi bersama pengelola TBM mandiri di 5 wilayah di Surabaya berupaya mengoptimalkan peran dan fungsi TBM sebagai pusat baca masyarakat dengan Langkah-langkah berikut:

### 1. *Discovery*

UIN Sunan Ampel sesungguhnya telah lama berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Surabaya, salah satunya adalah melalui program KKN Literasi. Melalui kegiatan tersebut, pendampingan difokuskan pada revitalisasi perpustakaan dan optimalisasi fungsi TBM yang ada di wilayah Surabaya. Saat Covid-19, kerjasama tersebut sempat terhenti dan berlanjut pasca Covid-19 melalui diskusi kecil Bersama pengelola TBM dengan fokus dampingan adalah TBM yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri. Melalui kolaborasi yang pernah dilakukan tersebut, sesungguhnya proses inkulturasi dibangun dan ditindaklanjuti melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengundang perwakilan pengelola TBM yang mewakili wilayah Surabaya Selatan, Surabaya Utara, Surabaya Pusat, Surabaya Barat, dan Surabaya Timur.

Melalui kegiatan FGD tersebut, berbagai informasi terkait program-program literasi dan berbagai dukungan yang dimiliki TBM didiskusikan secara intensif untuk memetakan apakah TBM telah memiliki program-program unggulan yang telah berjalan untuk mengidentifikasi potensi dan peluang yang ada di komunitas.

### 2. *Dream*

Berdasarkan hasil FGD awal dapat diidentifikasi bahwa TBM yang menjadi mitra dampingan telah memiliki berbagai program unggulan seperti kegiatan sinau bareng, penambahan koleksi buku, sudut baca, dan program membaca Bersama. Dengan mempertimbangkan aset dan potensi unggulan yang dimiliki masing-masing TBM, ditentukan goal akhir dari kegiatan ini adalah terwujudnya program literasi membaca berbasis TaRL (*Teaching at the Right Level*). Adapun mayoritas pengunjung TBM adalah siswa PAUD-SD sehingga program literasi membaca yang disepakati berfokus pada literasi dasar.

### 3. *Design*

Pada tahapan ini, komunitas mulai merumuskan strategi, proses, dan rancangan kegiatan. Kegiatan ini merupakan FGD lanjutan yang dilakukan dengan mengundang pengelola TBM dan perwakilan anggota TBM, perwakilan prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, perwakilan prodi PIAUD, PGMI, dan PBI. Dalam FGD tersebut, perwakilan dosen prodi diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses pendampingan dan peningkatan kapasitas pengelola.

Berdasarkan hasil FGD tersebut disepakati bahwa program yang disepakati adalah peningkatan kapasitas pengelola TBM dan pendampingan pelaksanaan program budaya baca. Program peningkatan kapasitas pengelola TBM yang disepakati adalah pelatihan literasi dasar dengan pendekatan TaRL. Sedangkan rancangan program yang disusun adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rancangan Program TBM Binaan

N o	Nama TBM	Program	Target	Aset	Stakeho lders	Timeline
1.	TBM Avicenna	Bapem (Baca	Meningkatkan kemampuan membaca sesuai	Pengelola TBM 4 orang, buku bacaan, gazebo	Orang tua, RT/RW	Septembe r -

N o	Nama TBM	Program	Target	Aset	Stakeho lders	Timeline
		Pemaha man)	karakteristik siswa PAUD-SD	tempat membaca di tepi pantai		Oktober 2024
2.	TBM Sasuke	Bedah film dan mencerita kan kembali	Meningkatkan kemampuan pemahaman	Pengelola TBM, buku bacaan, guru PAUD, CSR Bank Danamon	Orang tua, RT/RW, STAI ar- Rasyid, PAUD di sekitar TBM	Septembe r - Oktober 2024
3.	PPT Pelangi	Mendong geng dan Mencerit akan Kembali	Meningkatkan kemampuan pemahaman	Pengelola TBM, guru PAUD, buku bacaan, media mendongeng	Orang tua, RT/RW, Wahana Visi Indones ia	Septembe r - Oktober 2024
4.	PPT Rembula n	Pengenal an buku anak	Meningkatkan minat baca	Pengelola TBM, buku bacaan	Orang tua, RT/RW	Septembe r - Oktober 2024
5.	Wahana Visi Indonesia	Sinau Bareng: Literasi & Numerasi	Meningkatkan dan literasi anak numerasi	Pengelola TBM, buku bacaan, media pembelajaran	Orang tua, RT/RW, FKM UNAIR	Septembe r - Oktober 2024

#### 4. Define

Tahap selanjutnya adalah *define*, perwakilan pengelola TBM, dosen, dan perwakilan mahasiswa mengikuti pelatihan literasi dasar selama 2 (dua) hari. Materi yang dibahas dalam pelatihan tersebut adalah literasi baca-tulis, mendongeng, dan English for young learners. Pada kegiatan tersebut, pengelola TBM yang hadir berdiskusi dan melakukan simulasi rancangan kegiatan.

Pasca pelatihan, TBM melakukan persiapan implementasi program dikoordinasikan oleh *local leader* (ditunjuk oleh TBM). Implementasi program literasi yang dikembangkan TBM berfokus pada penguatan kemampuan literasi dasar siswa. Di TBM Avicenna misalnya, pendamping TBM mengajak anak-anak melakukan kegiatan baca pemahaman melalui nonton bareng dan bermain puzzle kata dan kalimat. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Rabu dengan titik kumpul di gazebo dekat pantai. Gazebo ini dilengkapi dengan alat bermain dan buku-buku anak. Pada kegiatan ini, anak-anak dikelompokkan secara heterogen sehingga anak yang belum mampu mengikuti kegiatan Menyusun paragraf dapat belajar dari anak-anak lain yang bisa. Melalui

pengelompokkan. secara heterogen, pendamping menerapkan pembelajaran literasi berbasis TaRL.

Selain Avicenna, kegiatan di TBM Rembulan juga berfokus pada penguatan literasi dasar yang dimulai dengan kegiatan pengenalan buku pada anak. Melalui kegiatan pengenalan buku ini diharapkan anak dapat mengenal dan memilih buku-buku yang sesuai dengan minatnya dan perkembangan usianya.

#### 5. *Destiny*

Pada tahap ini, hasil dari tahapan define akan direfleksikan bersama oleh seluruh komunitas sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi. Data hasil monitoring dan evaluasi ini sangat mendukung untuk mengukur ketercapaian program. Berdasarkan pemetaan aset unggulan yang dimiliki TBM, dapat diuraikan bahwa kapasitas SDM pengelola TBM semakin meningkat dalam merancang program literasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik belajar anak-anak usia PAUD-SD. Hal ini diindikasikan dari beberapa program yang dapat dijalankan dan respon anak-anak terhadap program tersebut.

Hasil interview dengan anak-anak di TBM Rembulan misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan buku membantu anak-anak memilih buku yang sesuai. Demikian juga pada kegiatan literasi di TBM Avicenna, anak-anak tampak gembira menikmati kegiatan bermain kata dan kalimat sekaligus mengembangkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

### ***Pembahasan***

Dalam proses pembelajaran Teaching at The Right Level (TaRL), peserta didik dituntut harus lebih aktif sehingga lebih menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Berry, 2020). Dalam konteks komunitas baca, penerapan Teaching at The Right Level (TaRL) tercermin dalam melakukan pemetaan literasi tingkat anggota komunitas dan penyesuaian kegiatan baca tulis yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut memungkinkan pengunjung TBM untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka secara bertahap dan berfokus pada keterampilan dasar sebelum beralih ke tingkat yang lebih lanjut (Banerjee et al, 2017).

Literasi berbasis komunitas yang merupakan dampingan kegiatan pengabdian mendorong agar kegiatan literasi dilakukan dalam lingkungan yang sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga minat dan keterlibatan mereka akan lebih mudah terbangun. Hal ini dikarenakan TBM bukan hanya sekedar tempat membaca, melainkan juga berfungsi sebagai ruang sosial dimana anggota komunitas dapat berkumpul berbagi pengetahuan, dan saling bertukar keterampilan. Hal ini sejalan dengan teori literasi berbasis komunitas, ketika literasi dipraktikkan dalam interaksi sosial, keterampilan literasi akan berkembang lebih kontekstual, alami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Freire, 1970).

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, kegiatan peningkatan kapasitas pengelola TBM menunjukkan implikasi positif dalam pengembangan kemampuan mereka merancang kegiatan literasi berbasis pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan ini memungkinkan pengelola TBM untuk merancang program yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan literasi masyarakat, tetapi juga disesuaikan dengan tahap perkembangan belajar anak. Kehadiran TBM yang dirancang dengan program-program berbasis TaRL memberikan dampak signifikan dalam menumbuhkan minat baca anak, terutama karena program ini memperhatikan kemampuan literasi dasar

mereka secara individual. Hal ini sejalan dengan pandangan [Stromquist \(2009\)](#), yang menekankan bahwa literasi berbasis komunitas harus mampu memberdayakan masyarakat sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap minat literasi.

Program pendampingan secara langsung telah memberikan pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) keterampilan dan pemahaman yang signifikan dalam merancang program literasi yang bervariasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada penguatan konsep teoritis seperti pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), tetapi juga mengintegrasikannya dengan praktik langsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, pengelola TBM dibekali kemampuan untuk memahami karakteristik peserta, terutama anak-anak, berdasarkan tingkat kemampuan literasi mereka. Proses ini melibatkan pengelompokan anak-anak sesuai dengan kemajuan mereka, seperti kelompok yang masih belajar membaca suku kata dan kelompok yang telah mampu membaca kalimat sederhana. Hal ini memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan, serta memungkinkan komunitas untuk memanfaatkan aset lokal yang mereka miliki. Dampaknya, TBM tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga pusat pemberdayaan literasi bagi masyarakat sekitar ([Kretzmann & McKnight, 1993](#))

Pelatihan berbasis praktik yang diterapkan dalam pendampingan ini juga memberikan pengalaman langsung kepada pengelola TBM dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan literasi. Pengelola diajarkan untuk menciptakan program-program seperti membaca bersama, lomba membaca, atau kegiatan bercerita yang menarik minat peserta. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dirancang untuk mengasah kemampuan literasi anak tetapi juga untuk menumbuhkan keterlibatan aktif mereka. Sebagai contoh, kegiatan membaca bersama dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sementara lomba membaca mendorong motivasi dan antusiasme anak-anak dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Dengan program yang dirancang secara inklusif, dampak dari pendampingan ini terasa nyata dalam peningkatan keterampilan literasi anak-anak. Dengan lingkungan yang lebih inklusif, anak-anak cenderung lebih aktif, termotivasi, dan bersemangat dalam proses belajar yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian literasi secara keseluruhan ([Gregory & Chapman, 2013](#)).

Pendampingan ini mendorong pengelola TBM untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta, khususnya anak-anak dari keluarga kurang mampu yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Program yang dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang peserta membantu mengatasi kesenjangan literasi di masyarakat. Dengan pendekatan yang personal dan adaptif, anak-anak dapat belajar dalam suasana yang mendukung tanpa merasa tertekan oleh standar formal yang sering kali tidak relevan dengan kondisi mereka. Hal ini juga memungkinkan anak-anak dengan kemampuan berbeda untuk belajar bersama tanpa adanya stigma terhadap tingkat kemampuan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif ([Anderson, 2017](#)). Pendekatan berbasis individual ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan mereka dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran ([Banerjee & Duflo, 2011](#)).

Penguatan keterampilan ini tidak hanya berdampak pada peserta, tetapi juga pada pengelola TBM itu sendiri. Kemampuan mereka untuk merancang program yang sesuai

menjadikan TBM sebagai pusat literasi yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, keterampilan ini meningkatkan kapasitas pengelola untuk menjawab tantangan yang sering kali muncul dalam pengelolaan program, seperti keterbatasan sumber daya atau minimnya keterlibatan masyarakat. Dengan keterampilan yang lebih baik, pengelola TBM mampu menciptakan inovasi dalam kegiatan literasi, seperti memanfaatkan aset lokal atau menjalin kemitraan dengan pihak eksternal untuk mendukung program yang lebih beragam (Hassan & Muzaffar, 2019).

Dengan keberhasilan ini, program pendampingan berbasis TaRL menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengelola TBM berimplikasi langsung pada kualitas kegiatan literasi yang ditawarkan. Hasilnya tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan literasi anak-anak, tetapi juga pada perubahan yang lebih besar di tingkat komunitas. TBM menjadi lebih dari sekadar tempat membaca; ia bertransformasi menjadi ruang belajar yang inklusif, tempat anak-anak dan masyarakat dapat mengembangkan kemampuan mereka bersama-sama (Barton & Hamilton, 2012). Dampak ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis praktik dalam pendampingan, yang tidak hanya membekali pengelola dengan pengetahuan tetapi juga kemampuan untuk menerapkan dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan masyarakat (Pahl & Rowsell, 2012).

Pendampingan ini memberikan dampak yang signifikan tidak hanya pada peningkatan kapasitas pengelola, tetapi juga pada pengembangan program literasi yang lebih relevan dengan tahap perkembangan belajar anak. Melalui pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap anak berdasarkan kemampuan literasi mereka (Banerjee et al., 2007). Anak-anak tidak lagi dikelompokkan berdasarkan usia atau kelas, yang sering kali menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang mungkin terlalu tinggi atau tidak relevan dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak belajar dalam lingkungan yang mendukung, di mana proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu (Crouch & DeStefano, 2007).

Pengelompokan anak-anak berdasarkan tingkat kemampuan mereka memberikan manfaat besar dalam menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Anak-anak yang masih belajar mengenal huruf atau membaca suku kata diberikan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan dasar literasi mereka, seperti permainan berbasis literasi atau kegiatan mendengarkan cerita. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak memahami konsep membaca dengan lebih baik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Di sisi lain, anak-anak yang sudah mahir membaca diarahkan untuk mengeksplorasi bacaan yang lebih kompleks, seperti cerita fiksi atau buku pengetahuan, yang merangsang kemampuan kognitif dan minat eksplorasi mereka (Barton & Hamilton, 2012).

Pendekatan TaRL ini juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar tanpa rasa takut atau tekanan akibat perbandingan dengan anak lain. Dengan menghilangkan stigma yang mungkin muncul dalam sistem berbasis usia atau kelas, anak-anak dapat fokus pada pembelajaran mereka sendiri tanpa merasa tertinggal atau kurang mampu. Hal ini menciptakan rasa percaya diri yang lebih besar pada anak-anak, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar (Crouch & DeStefano, 2007). Pendekatan ini juga membantu membangun hubungan yang lebih erat antara anak-anak

dengan pengelola TBM, yang dapat memainkan peran sebagai fasilitator atau pendamping dalam perjalanan literasi mereka.

Lebih jauh, pendekatan TaRL yang diterapkan dalam pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak tetapi juga secara efektif menumbuhkan minat baca mereka. Dengan program yang dirancang untuk menyenangkan dan menantang, anak-anak merasa bahwa kegiatan membaca bukanlah kewajiban, melainkan sebuah aktivitas yang menarik dan bermanfaat. Misalnya, kegiatan membaca cerita di TBM yang dilengkapi dengan diskusi atau permainan interaktif memungkinkan anak-anak untuk menikmati proses membaca sembari belajar memahami konteks dan makna cerita. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca mereka tetapi juga membangun rasa cinta terhadap literasi (Crouch & DeStefano, 2007).

Dengan strategi yang menyelaraskan antara kebutuhan individu anak dan desain program literasi, dampak dari pendekatan ini menjadi lebih luas. Anak-anak yang memiliki minat baca yang tinggi tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan literasi mereka tetapi juga menjadi contoh bagi teman-teman sebaya mereka. Program ini juga memberikan dampak pada komunitas secara keseluruhan, karena anak-anak yang mencintai literasi cenderung membawa kebiasaan ini ke dalam keluarga mereka, menciptakan efek berantai dalam membangun budaya literasi yang kuat di masyarakat (Barton & Hamilton, 2012). Pendampingan berbasis TaRL ini, dengan fokus pada relevansi dan kenyamanan pembelajaran, menjadi bukti nyata bagaimana pendekatan yang tepat dapat menciptakan perubahan yang mendalam dalam pengembangan literasi.

Lebih jauh lagi, jejaring yang terjalin antara TBM dan stakeholder menciptakan ekosistem literasi yang saling mendukung di tingkat lokal. Ekosistem ini memungkinkan semua pihak untuk berkontribusi sesuai dengan perannya, menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Pengelola TBM yang memiliki jejaring kuat juga dapat menjadi motor penggerak perubahan di komunitas mereka, menginspirasi lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, penguatan jejaring tidak hanya memastikan keberlanjutan program literasi di TBM, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya literasi yang lebih solid di masyarakat. Jejaring yang kuat ini menjadi pondasi penting untuk menghadapi tantangan literasi ke depan, memastikan TBM tetap relevan dan adaptif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pendampingan berbasis Teaching at the Right Level (TaRL) tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan kapasitas pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM), tetapi juga menciptakan efek berkelanjutan yang signifikan. Tiga elemen inti dari kegiatan ini meliputi penguatan kapasitas pengelola TBM, pengembangan program literasi yang relevan, dan penguatan jejaring antar *stakeholder*, membentuk kerangka yang saling mendukung dalam membangun ekosistem literasi yang tangguh. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, TBM mampu menjadi pusat literasi yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan kebutuhan komunitas.

Penguatan kapasitas pengelola TBM memastikan bahwa program literasi dapat berjalan secara mandiri dan terus berkembang. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan membekali pengelola dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi masyarakat, merancang program yang sesuai, serta mengelola kegiatan dengan lebih efisien. Dengan kemampuan ini, pengelola tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal dalam merancang atau menjalankan program, melainkan mampu mengambil inisiatif untuk menciptakan inovasi yang

relevan dengan tantangan lokal. Hal ini menjadi pondasi penting untuk memastikan keberlanjutan program literasi, karena keberhasilan suatu inisiatif sering kali bergantung pada kapasitas individu yang menjalankannya.

Pengembangan program literasi yang relevan dengan kebutuhan anak adalah salah satu elemen kunci dari keberhasilan pendampingan ini. Pendekatan TaRL memungkinkan pengelola TBM untuk memahami dan merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan belajar anak, sehingga program literasi menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk membaca dan memahami teks, tetapi juga didorong untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan yang menyenangkan dan menantang. Misalnya, program membaca bersama dengan tema-tema menarik atau permainan berbasis literasi membantu anak-anak merasakan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan, bukan beban. Dampak dari program ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada peningkatan motivasi anak-anak untuk terus belajar.

Selain itu, penguatan jejaring antar pengelola TBM dan stakeholder menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan program literasi. Jejaring ini mencakup kerjasama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, hingga masyarakat lokal. Dalam ekosistem ini, setiap pihak memainkan peran penting, baik dalam menyediakan sumber daya, memberikan pelatihan, maupun mendukung program literasi secara material dan moral. Jejaring ini tidak hanya memperluas jangkauan program literasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi melalui sinergi antar pihak. Dengan adanya jejaring yang kuat, TBM tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi lokal tetapi juga menjadi bagian dari upaya literasi yang lebih besar di tingkat regional atau bahkan nasional.

Pendekatan yang berpusat pada kebutuhan anak dan berbasis kolaborasi ini menunjukkan relevansinya tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang. Selain meningkatkan literasi dasar, strategi ini membangun fondasi untuk perkembangan literasi masyarakat yang berkelanjutan. Anak-anak yang tumbuh dengan kemampuan membaca yang baik cenderung membawa kebiasaan ini ke dalam kehidupan dewasa mereka, menciptakan efek berantai yang mendukung peningkatan budaya literasi di masyarakat. Sementara itu, jejaring yang terbentuk membantu TBM tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat di masa depan.

Sebagai model yang integratif, pendekatan ini memiliki potensi untuk diadopsi di berbagai daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam peningkatan literasi. Pendekatan TaRL, dikombinasikan dengan penguatan kapasitas pengelola dan pengembangan jejaring yang inklusif, menawarkan solusi yang holistik untuk mendukung keberlanjutan program literasi. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya menjadi upaya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih literat dan berdaya di masa depan.

## KESIMPULAN

Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya memiliki potensi besar untuk mendorong budaya literasi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Keberhasilan program ini terletak pada pemberdayaan pengelola TBM dengan meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan yang relevan serta pemanfaatan aset lokal yang ada, termasuk fasilitas fisik

yang memadai dan dukungan komunitas lokal. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas tetap perlu diatasi agar program literasi ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Keterbatasan koleksi buku, kurang terorganisirnya data, serta keterampilan manajemen waktu yang perlu ditingkatkan menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Dengan komitmen tinggi dari pengelola TBM dan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi sosial, maupun masyarakat, TBM dapat terus berkembang sebagai pusat literasi yang inklusif, efektif, dan berdaya guna bagi masyarakat Surabaya. Pendampingan yang berkelanjutan juga sangat diperlukan untuk memastikan pengelola TBM dapat terus mengimplementasikan dan menyempurnakan program literasi sesuai dengan kebutuhan lokal, serta menciptakan dampak jangka panjang yang positif bagi masyarakat sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kautsari, M.M. (2019) 'Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat', *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), p. 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Anderson, C. (2017). The importance of understanding literacy gaps in education. *Education Review Journal*, 22(3), 134-146.
- Anggarani, D. (2008). Akuntansi sumber daya manusia: Sebuah penilaian tentang aset dan modal manusia. *Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 357-368.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Banerjee, A. V., Cole, S., Duflo, E., & Linden, L. (2016). Remediating Education: Evidence from Two Randomized Experiments in India. *The Quarterly Journal of Economics*, 122(3), 1235-1264. <https://www.doi:10.1162/qjec.2007.122.3.1235>
- Banerjee, A. V., Duflo, E., Chattopadhyay, R., & Shapiro, J. (2017). Teaching at the Right Level: Evidence from Randomized Evaluations in India. *American Economic Journal: Applied Economics*, 9(4), 1-34. <https://www.doi:10.1257/app.20150526>
- Banerjee, A., Banerji, R., Duflo, E., Glennerster, R., & Khemani, S. (2010). "Pitfalls of Participatory Programs: Evidence from a Randomized Evaluation in Education in India." *American Economic Journal: Economic Policy*, 2(1), 1-30.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local literacies: Reading and writing in one community*. Routledge.
- Berry, S. (2020) 'EvidenceInPractice\_CaseStudy\_TaRL-1mshy9c', Pratom Education Foundation [Preprint]
- Crouch, L., & DeStefano, J. (2007). Teaching at the Right Level: A New Approach to Teaching Children in Developing Countries. *International Journal of Educational Development*, 27(4), 383-393.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Green, G. P., & Haines, A. (2012). *Asset Building and Community Development*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Haines, A. (2009). *Community Development: Understanding Issues, Approaches, and Applications*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

- Håklev, S. (2010) 'Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens', University of Nebraska - Lincoln DigitalCommons@University of Nebraska - Lincoln [Preprint], (March 2010).
- Hassan, Z., & Muzaffar, M. (2019). Innovation in literacy programs for marginalized communities. *Journal of Literacy and Education*, 34(2), 80-93.
- Johnson, S., & Stevens, R. (2020). Health Access and Economic Productivity: A Community Perspective. *International Journal of Health Economics*.
- Jones, L., Smith, P., & Roberts, E. (2021). Education and Community Engagement: Building Sustainable Communities. *Journal of Educational Research and Community Engagement*.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Li, X., Brown, Y., & Chen, W. (2019). Empowering Local Communities Through Skill Development Programs. *Community Development Journal*.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486. <https://www.doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- McKnight, J., & Block, P. (2010). *The Abundant Community: Awakening the Power of Families and Neighborhoods*. San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers.
- Munir, S. and Hidayatullah, A. (2019) 'Peram Taman BacaanT (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca', *Jurnal Literasi*, 3(11), pp. 23-29.
- Pahl, K., & Rowsell, J. (2012). *Literacy and education: Understanding the theory and practice of learning and teaching*. Routledge.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment Theory, Research, and Application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569-579.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Sanusi, S. and Prasetyo, A. (2019) 'Pengenalan Gerakan Literasi pada Masyarakat', *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(02), p. 162. Available at: <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i02.3352>.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus* (4th ed.). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Singh, A., & Banerjee, A. V. (2019). Scaling Up What Works: Experimental Evidence on Teaching at the Right Level in Kenya. *Journal of Development Economics*, 139, 1-15. <https://www.doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.03.001>
- Smith, J. (2020). Skills for Sustainability: Understanding the Role of Human Assets in Local Development. *Journal of Sustainable Community Development*
- Stromquist, N. P. (2009). Literacy and empowerment: A contribution to the debate. *Prospects*, 39, 119-126.
- Syarifudin, S., & Nurrahmah, N. (2023) 'Model Penguatan Literasi Dasar Siswa Kelas Awal melalui Pendekatan Teaching at the Ringht Level(TaRL)', *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 3(2), 86 - 95. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v3i2.885>
- Tasrif, T. et al. (2023) 'Pelatihan Pembelajaran Literasi Berbasis Level Kemampuan Membaca (Metode TaRL) Bagi Guru SD Di Kecamatan Sape Kabupaten Bima',

- Jompa Abdi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), pp. 164–170. Available at: <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i2.730>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- UNESCO. (2006). *Understanding Literacy*. Geneva: UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Wijayanti, D., Setiyawati, R. W., & Suharyono, A. (2020). Pentagonal Assets Analysis in Community Livelihoods. *Journal of Sustainable Development*, 13(4), 27-35. <http://dx.doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Wijayanto, N. (2017) 'Surabaya Adalah Kota Literasi yang Sempurna dan Terbaik di Jawa Timur Bahkan Indonesia', *Tribun Jatim.com* [Preprint].
- Wilson, R., & Martin, L. (2023). *Leadership and Community Capacity Building*. *Social Sciences Journal*.
- World Health Organization. (2021). *Health Access and Economic Productivity: Building Healthier Communities*. World Health Organization Report.

---

**Dr. Maunah Setyawati, M.Si**

UIN Sunan Ampel Surabaya,

Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, East Java, 60237, Indonesia

Email: [maunah.setyawati@uinsa.ac.id](mailto:maunah.setyawati@uinsa.ac.id)

**\*Nina Indriani, M.Pd (Corresponding Author)**

UIN Sunan Ampel Surabaya,

Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, East Java, 60237, Indonesia

Email: [nina.indriani@uinsa.ac.id](mailto:nina.indriani@uinsa.ac.id)

---